

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QURAN DAN HADITS

M. Ainul Yaqin, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: *mainulyaqin22@gmail.com*

Muh Nur Rochim Maksum, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: *mnr127@ums.ac.id*

Abstract

Religious plurality anywhere in the world, except for certain places, is a reality that cannot be denied. Contacts between communities of different cultures are increasing. Indonesia is known as a pluralistic society, this can be seen from the existing social reality. Evidence of its plurality can also be proven through the motto *Bhinneka Tunggal Ika*. multicultural education is a solution to calm as well as a solution to education in Indonesia. This work was compiled based on data in the form of library research with a philological-phenomenological approach. From this study, it was found that the values of multicultural education can be found in the Qur'an and Hadith and can be implemented by implementing several things such as building an inclusive religious paradigm in the school environment, respecting language diversity in schools, building gender sensitive attitudes in schools, building critical understanding of social differences, building anti-ethnic discrimination attitudes, respecting differences in abilities, and respecting age differences.

Keywords: Education, Al-Qur'an Hadith, Multicultural

Abstrak

*Pluralitas keagamaan dimanapun di dunia ini, kecuali tempat-tempat tertentu, adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak-kontak antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistic society) hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukan nya juga dapat dibuktikan melalui semboyan *bhinneka tunggal ika*. pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menenangkan sekaligus solusi dalam pendidikan di Indonesia Karya ini disusun berdasar pada data-data berupa kajian pustaka 'library research' dengan pendekatan filologis-fenomenologis. Dari kajian ini didapati bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditemui dalam al-Qur'an dan Hadits serta dapat diimplementasi dengan pelaksanaan beberapa hal seperti membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, menghargai keragaman bahasa di sekolah, membangun sikap sensitif*

Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran dan Hadits

gender di sekolah, membangun pemahaman kritis terhadap perbedaan sosial, membangun sikap anti deskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umur.

Kata kunci: Pendidikan, al-Qur'an Hadits, Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*) hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan bhineka tunggal ika. Masyarakat Indonesia yang plural dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya.

Kesadaran bahwa pluralitas keagamaan dimanapun di dunia ini, kecuali tempat-tempat tertentu, adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak-kontak antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Hampir tidak ada di dunia ini kelompok masyarakat yang tidak berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda budayanya. Dengan demikian masyarakat dituntut untuk

selalu menghargai budaya-budaya masyarakat lainnya melalui pendidikan salah satunya¹.

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai: (1) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan; (2) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya; (3) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atas situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat; dan (4) Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham)². Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan

¹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta; Ombak, 2013), hlm. 45

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 43

kebudayaannya masing-masing yang unik. Dari kedua definisi di atas pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menenangkan sekaligus solusi dalam pendidikan di Indonesia yang cenderung plural.

Adapun beberapa rumusan masalah yang diangkat diantaranya adalah apa pengertian pendidikan multikultural, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits terkait pendidikan multikultural, dan bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian dari pendidikan multicultural, mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits terkait pendidikan multikultural, dan menjabarkan implementasi pendidikan multicultural. Mengacu pada beberapa uraian yang telah disampaikan penulis memutuskan untuk mengambil judul makalah tentang "Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an dan Hadits" yang akan diterangkan lebih mendalam pada bab-bab setelahnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata, gambar, foto dengan jenis studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun, mengkaji dan menelaah

data, dokumen atau karya yang berkaitan dengan obyek penelitian³. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dan fenomenologis dalam menjelaskan sebuah peristiwa atau kejadian sekaligus mencari makna literal dalam kebahasaan ayat al-Qur'an dan matan Hadits.

Penelitian studi pustaka menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data yaitu: Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menghimpun dan menulis data yang sudah ada⁴. Data yang didapat dari sumber disusun sedemikian rupa dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori dan kemudian dilakukan analisis literal.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan analisis konten dan komparatif. Analisis konten (*content analysis*) adalah metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan dan mencari makna dibalik sebuah entitas, kejadian atau peristiwa yang kemudian dicari hal-hal yang terkait dan mungkin ditimbulkan dari konten tersebut⁵. Analisis komparatif adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui dan memahami perbedaan dan persamaan dari sebuah kejadian, fenomena dan

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

⁴ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 149.

⁵ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 70.

Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran dan Hadits

keterangan yang ada⁶. Data yang telah didapat dari literatur-literatur dicatat, di telaah, diteliti, diseleksi kemudian dideskripsikan dan dikomparasikan sedemikian rupa sampai pada titik kesimpulan yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah beberapa kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik⁷.

Baidhawiyah menyimpulkan mengenai pengertian pendidikan multikultural. Menurutnya, ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. "Pendidikan Multietnik" sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan

memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah "Pendidikan Multikultural" memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata "kebudayaan" lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata "rasisme" sehingga audiens dari pendidikan multikultural semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan⁸.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara), 197.

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 52

⁸ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta; Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 15.

tujuan akhir dapat dicapai dengan baik⁹.

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambilan kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits Terkait Multikultural

Memahami Islam dalam memandang dan menyikapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya memperhatikan dua dimensinya:

Pertama: Dimensi Tekstual, artinya doktrin-doktrin atau nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya, melalui ayat Al-Qur'an atau sunnatur rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka. Kedua: Dimensi Kontekstual, artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena-fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Multikultural:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu

⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta; Ombak, 2013), hlm. 65.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat :13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhlukNya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata ta'arafu pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ...inna akramakum 'indallaahi atqaakum.. maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adlah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48 Allah berfirman:

“Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan

sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi,

sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda¹⁰.

Perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat. Meskipun banyak ulama ahli hadits menjelaskan bahwa hadits ini dhaif jiddan bahkan palsu, namun secara makna kalimat tidak mutlak salah. Sebab dalam tataran dan jenis tertentu, perbedaan memang membawa kebaikan, minimal masih dapat ditolerir. Oleh sebab itu beberapa ulama membela esensi dari ucapan tersebut seperti Imam alKhathabi dan Imam an-Nawawi.

Membangun Saling Percaya dan saling pengertian.

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu, memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujuraat :12)

Dari Abu Hurairah Radiyallahu'anhu ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Jauhilah perasangka buruk, karena sesungguhnya perasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta." (Muttafaqun 'alaih).

Merupakan *konsekuensi* logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 12 tersebut di atas.

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1426 H/2005 M), hlm. 70.

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

An-naba' dalam ayat ini berarti berarti berita yang masih belum pasti disampaikan pembawa berita itu. At-tabayyun adalah mencari penjelasan hakikat berita itu dan memeriksa seluk beluknya. Di sini terkandung faedah yang lembut, bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menolak beriyta yang dibawa orang fasik, kebohongan atau kesaksiannya secara menyeluruh. Tapi hanya perintah meneliti atau tabayyun. Jika komparasi-komparasi dan bukti-bukti lain dari luar yang menunjukkan kebenarannya, maka berita yang dibawanya dapat dilaksanakan dengan bukti yang benar, mskipun ada berita lain¹¹.

Menjunjung tinggi dan saling menghargai

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui Al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 108:

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q. S. Al An'am: 108)

Dari sahabat yang mulia 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash Radiyallahu'anhuma bahwasanya Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassallam bersabda: "Termasuk dosa besar ialah seseorang mencaci orangtuanya", Salah seorang sahabat bertanya: "Apakah ada seorang mencaci orangtuanya

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1426 H/2005 M), hlm. 71

sendiri?“, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda:”Ya ada, ketika seseorang mencaci ayah orang lain, kemudian orang tersebut mencaci ayahnya, dan ia mencaci ibu orang tersebut, lalu orang tersebut mencaci ibunya”. (Muttafaqun ‘alaih).

Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Qur’an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Qur’an Surat Al Mujaadillah ayat 11:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah

akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme¹², hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 170 yang artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya banyak orang (sedang) memikirkan keadaan Allah yang maha Mulia dan Agung. Maka Nabi SAW bersabda,"Berpikirlah kalian tentang makhluk Allah dan janganlah kalian berpikir tentang Allah, karena kalian tidak akan

¹² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1426 H/2005 M), hlm. 59

mampu menggapainya” (HR Abu Syaikh)

Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis.

Konsep seperti ini banyak termaktub dalam Al-Qur'an, salah satunya Q.S. AlMaidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok,

kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan¹³.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr “*Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. “Islam bagaimanakah yang terbaik?” Beliau menjawab, “Hendaknya engkau memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun orang yang tidak engkau kenal.”* (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa’I dan Ibnu Majah).

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Menurut pendapat beberapa ahli dan realita empirik, dapat disusun tujuh implikasi strategi pendidikan dengan pendekatan multikultural. Tujuh implikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah.

Guru sebagai orang dewasa dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya. Ada pemeluk agama lain selain dirinya yang juga memeluk suatu agama.

¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1426 H/2005 M), hlm. 68

Dalam sekolah yang muridnya beragam agama, sekolah harus melayani kegiatan rohani semua siswanya secara baik. Hilangkan kesan mayoritas minoritas siswa menurut agamanya. Setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan apapun di sekolah biasakan ada pembaharuan untuk bertoleransi dan membantu antarsiswa yang beragama berbeda¹⁴.

Menghargai keragaman bahasa di sekolah

Dalam suatu sekolah bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah dengan keragaman bahasa, dialek, dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal di sekolah, namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Perbedaan yang ada seharusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya budaya, mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita semakin kaya wawasan.

Membangun sikap sensitif gender di sekolah

Tak ada yang lebih dominan atau sebaliknya minoritas antara gender laki-laki dan perempuan. Dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kodrati, penerapan gender dalam fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah harus proporsional karena setiap siswa laki-laki dan perempuan memiliki potensi masing-masing. Biarlah siswa mengembangkan potensinya dengan baik tanpa bayang-bayang persaingan gender. Siapa yang berpotensi biarlah dia yang berprestasi.

Membangun pemahaman kritis terhadap perbedaan sosial.

Pelayanan pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari beragam status sosial dalam kelompok dan kelas untuk berinteraksi normal di sekolah. Meskipun begitu, guru dan siswa harus tetap memahami perbedaan sosial yang ada di antara teman-temannya. Pemahaman ini bukan untuk menciptakan perbedaan, sikap lebih tinggi dari yang lain, atau sikap rendah diri bagi yang kurang, namun untuk menanamkan sikap syukur atas apapun yang dimiliki.

¹⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta; Ombak, 2013), hlm. 68

Membangun sikap antideskriminasi etnis.

Sekolah bisa jadi menjadi Indonesia mini atau dunia mini, dimana berbagai etnis menuntut ilmu bersama di sekolah. Di sekolah bisa jadi suatu etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Tapi perlu dipahami, di sekolah lain etnis yang semula mayoritas bisa jadi menjadi minoritas. Hindari sikap negatif terhadap etnis yang berbeda. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. Pahami bahwa inilah Indonesia yang hebat, warganya beraneka ragam suku atau etnis, bahasa, tradisi namun bisa bersatu karena sama-sama berbahasa Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia¹⁵.

Menghargai perbedaan kemampuan.

Sekolah tidak semua siswanya berkemampuan sama atau standar. Dalam psikologi sosial dikenal istilah disability, artinya terdapat sebuah kondisi fisik dan mental yang membuat seseorang kesulitan mengerjakan sesuatu yang mana orang kebanyakan dapat mengerjakannya dengan mudah. Dalam orientasi awal masuk dan pengamatan proses guru dan siswa dapat saling memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing. Karena siswa sudah menjadi bagian

warga sekolah, maka jangan sampai sikap, ucapan, dan perilaku yang meremehkan atau mentertawakan kelemahan yang sudah dipahami.

Menghargai perbedaan umur.

Setiap individu siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaannya sesuai pertambahan umurnya. Guru harus memahami ini, terutama tentang karakteristik psikologis dan tingkat kemampuan sesuai umurnya. Menyikapi kondisi sekolah sebagai "dunia" multikultural, pengambil kebijakan dan warga sekolah harus mengubah paradigma dan sistem sekolah menjadi paradigma dan sistem sekolah yang multikultural. Secara serentak atau bertahap harus disusun kembali sistem, peraturan, kurikulum, perangkatperangkat pembelajaran, dan lingkungan fisik atau sarana prasarana sekolah yang berbasis multikultural berdasarkan kesepakatan warga sekolah. Selanjutnya yang terpenting adalah secara kontinyu dilakukan orientasi kepada warga sekolah terutama warga baru, sosialisasi, tauladan guru dan kakak kelas, pembiasaan kultur sikap dan perilaku multicultural.

Rohidi (2002) dan Tilaar (2002) menegaskan bahwa pendidikan dengan pendekatan

¹⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta; Ombak, 2013), hlm. 73

multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner. Implementasinya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian. Proses itu diharapkan mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan di atas dapat diambil benang merah bahwa pendidikan multicultural adalah yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. "Pendidikan Multietnik" adalah suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan. Sementara itu istilah

"Pendidikan Multikultural" memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan,

kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.

Dalam ayat al Quran dan hadits membahas pendidikan multicultural dengan menyampaikan beberapa nilai seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya dan saling pengertian, menjunjung tinggi dan saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan apresiasi dan interdependensi. Sedangkan dalam hal implementasi dapat dilakukan dengan membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, menghargai keragaman bahasa di sekolah, membangun sikap sensitif gender di sekolah, membangun pemahaman kritis terhadap perbedaan sosial, membangun sikap anti deskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Pulungan, Suyuti. 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada).
- Ridha, Muhammad Rasyid. 2005. *Tafsir al-Manār*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah).
- Ridha, Muhammad Rasyid. 2005. *Tafsir al-Manār*, Jilid V, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah).
- Rusli, *Multikulturalisme Dalam Wacana Al-Qur'an*, <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, di akses tanggal 13 September 2015.

Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran dan Hadits

Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Cet. I: (Yogyakarta: LKIS).

Thabathabai, Sayyid Muhammad Husain. 1972. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut; t.p).

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional).

Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. (Jakarta; Alex Media Komputindo).

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, Yogyakarta; Ombak, 2013.